

ISLAM DAN KONSERVASI: Pendekatan Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan

Jumarddin La Fua dan Ismail Suardi Wekke

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan MIPA IAIN Kendari
Jurusan Tarbiyah STAIN Sorong

email: juarddin81_stainkdi@yahoo.co.id, iswekke@gmail.com

Abstract: *Religious routines was technique to raise environmental awareness. Therefore, this case study in Lannjikima, Konawe, Southeast Sulawesi is breakthrough to prevent environmental discretion at large. Illegal logging activities in Langgikima District have an impact on forest degradation and ecosystem quality ruin resulting in hydrology that is the occurrence of floods in the rainy season. In addition, the reduction of fertile soil layers due to the undercurrent due to illegal logging practices in this area. This article demonstrates that the transformation of the da'i approach of the environment into people's lives on the basis of religious spirituality through religious education and Friday speech activities. The activities rely as an ethical basis for forest conservation and saving. This approach is positively responded by the community and this activity spearheads the conservation movement of nature and the environment. These activities also build the collective consciousness of the community in Langgikima and extend to be a frame of sustainable forest utilization and management. Finally, law enforcement was not the only one to enhance the community life. On the other hand, the religious activities were integrated in to environmental discourse is one option to accelerate opportunities in the society.*

المخلص: أصبحت الأنشطة الدينية أسلوباً لبعث الاهتمام بالبيئة. لذا فإن دراسة الحالة في لانجيكوما كوناوي سولاويسي الجنوب الشرقية أصبحت طريقة احتياطية لسد المفاصل أكثر. كان نشاط قطع الأشجار غير القانوني في لانجيكوما أدى إلى انحطاط الغابات وانخفاض نوعية النظم الإيكولوجية التي سببت وجود الهيدرولوجيا وهو حدوث الفيضانات في الشتاء. وكذلك نقصان طبقة الأرض الخصبة نتيجة تيار لوجود نشاط قطع الأشجار غير

القانوني في هذه المنطقة. دلّت نتائج الدراسة على أن تحوّل مدخل «داعي البيئة» إلى داخل حياة المجتمع عن أساس ديني هو عن طريق المحاضرات وخطب الجمعة. كانت هذه الأنشطة على أساس خُلقيّ لصيانة الغابات وتسليمها. استجاب المجتمع هذه الأنشطة استجابة إيجابية وأصبحت هذه الأنشطة أداة أساسية لصيانة العالم والبيئة. وأثّرت هذه الأنشطة كذلك الوعي الجماعيّ في «لانجيكوما» وأصبحت هي إطارا لاستفادة الغابات وتنظيمها أمدا بعيدا. بهذا لا يكون تطبيق الحكم وحيد السبل لتنمية المجتمع، بل إذا كانت الأنشطة الدينية تجمع خطاب الوعي بالبيئة فإنها تكون أحد الخيارات لاسراع المجتمع في الحصول فرصة تقدّمه.

Abstrak: Kegiatan keagamaan menjadi teknik untuk membangkitkan kepedulian lingkungan. Maka, studi kasus di Langgikima, Konawe, Sulawesi Tenggara dapat menjadi terobosan untuk membendung kerusakan lebih luas. Aktivitas illegal logging di Kecamatan Langgikima berdampak pada degradasi hutan dan penurunan kualitas ekosistem yang berakibat pada hidrologi, yaitu terjadinya banjir yang terjadi pada musim hujan. Begitu juga dengan berkurangnya lapisan tanah yang subur akibat terbawa arus karena adanya praktek illegal logging di daerah ini. Artikel ini menunjukkan bahwa transformasi pendekatan da'i lingkungan ke dalam kehidupan masyarakat dengan basis spiritualitas agama melalui kegiatan ceramah dan khutbah jumat. Aktivitas tersebut berdasar kepada basis etika bagi konservasi dan penyelamatan hutan. Pendekatan ini direspon secara positif oleh masyarakat dan kegiatan ini menjadi ujung tombak gerakan konservasi alam dan lingkungan hidup. Kegiatan-kegiatan ini juga membangun kesadaran kolektif di Langgikima dan dijadikan sebagai bingkai pemanfaatan dan pengelolaan hutan secara lestari. Akhirnya, penegakan hukum bukan satu-satunya mengembangkan masyarakat. Sebaliknya, aktivitas keagamaan ketika diintegrasikan dengan wacana kepedulian lingkungan menjadi salah satu pilihan untuk mengakselerasi peluang di masyarakat.

Keywords: Illegal Logging, da'i lingkungan, kesadaran ekologi, hutan.

PENDAHULUAN

Konawe utara sebagai kabupaten yang terdapat di Propinsi Sulawesi Tenggara dianugerahi luas kawasan hutan sepertiga dari luas daratannya. Secara geografis daerah ini merupakan daerah dengan topografi wilayah berupa pegunungan tinggi, rawa dan ilalang. Disamping menyimpan keanekaragaman ekosistem hayati, kawasan hutan didaerah ini juga berperan sebagai daerah resapan air yang sangat penting bagi penduduk dan merupakan tempat bersumbernya mata air sungai terbesar ketiga di Sulawesi Tenggara, yakni sungai Lasolo yang mengalir dan membentuk puluhan anak sungai di daerah Konawe Utara termaksud Kecamatan Langgikima.¹ Beberapa tahun terakhir ini aktivitas penembangan liar (*illegal logging*) semakin sering terjadi di daerah ini khususnya di Kecamatan Langgikima (Selanjutnya disebut Langgikima saja) sehingga memberikan efek terhadap kelestarian hutan beserta ekosistem alamiahnya. Data Dinas Kehutanan Povinsi Sulawesi Tenggara tahun 2005, sebanyak lima ribu hektar kawasan hutan di Sultra mengalami ancaman degradasi yang serius. Sebagian kawasan yang tersisa masih dalam bayangan ancaman penebangan komersil, kebakaran dan investasi tambang.

Kelestarian hutan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah manusia yang senantiasa berinteraksi dengan kawasan hutan dalam rangka mencari sumber penghasilan. Menurut Woy,² keterkaitan dan ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya hutan biasanya berupa pemenuhan kebutuhan hidup dari dalam hutan, seperti berburu, bahan pangan, buah-buahan, obat-obatan dan bahan konstruksi bangunan. Adanya kegiatan *illegal* di dalam hutan dalam rangka mencari sumber penghasilan merupakan pemicu awal terjadinya degradasi hutan salah satunya adalah praktek *illegal logging*. Aktivitas *illegal logging* yang ditemukan pada masyarakat di Kecamatan Langgikima telah menyebabkan degradasi lahan dan modifikasi habitat secara sistematis merusak tatanan ekologis,³

¹BPS, *Statistik Kecamatan Langgikima* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe, 2014).

²R.N. Woy, "Kewenangan Pemerintah Daerah Dalam Upaya Pemberantasan Pembalakan Liar (Illegal Logging)," *Pascasarjana Univeritas Sam Ratulangi, Manado* 1, no. 3 (2013): 34–43.

³F. E. Putz et al., "Sustaining conservation values in selectively logged tropical forests : the attained and the attainable," *Conservation Letters* 5 (2012): 296–303.

sehingga menyebabkan perubahan struktur dan komposisi vegetasi hutan.⁴

Terjadinya perubahan struktur dan komposisi vegetasi yang berakibat pada terjadinya perubahan penggunaan lahan yang tadinya mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pelestarian keanekaragaman tumbuhan dan hewan serta ekosistemnya, telah berubah peruntukannya yang berakibat pada berubahnya fungsi kawasan tersebut sehingga kehidupan hwan dan tumbuhan lainnya yang sangat bernilai menjadi tidak berfungsi lagi.⁵ Dampak yang lebih parah akibat *illegal logging*, tanpa mengindahkan kaidah pengelolaan hutan dapat mencapai titik dimana upaya mengembalikannya pada keadaan semula menjadi tidak mungkin lagi.⁶ Lebih lanjut Islam dan Sato⁷ mengemukakan bahwa kehilangan habitat akibat aktivitas *illegal logging* diakui sebagai ancaman utama terhadap ekosistem di seluruh dunia dan akan memberikan degradasi yang cepat terhadap sumberdaya alam, serta berdampak terhadap masyarakat yang berdomisili di sekitar pinggir hutan yaitu berupa banjir seperti yang ditemukan di Kec. Langgikima.

Banjir yang terjadi di Langgikima dan beberapa daerah di Konawe Utara pada tahun 1996, tahun 2006 dan tahun 2013 merupakan dampak dari aktivitas *illegal logging* yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak hanya menghancurkan rumah penduduk tetapi menimbulkan kerugian materil bernilai ratusan juta rupiah, karena banjir ini telah memutus jalur transportasi masyarakat yang ada didaerah ini. kejadian banjir yang terjadi didaerah ini diduga disebabkan karena tingkat deforestasi yang sangat tinggi serta maraknya aktivitas pembukaan hutan dan penebangan liar. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah Konawe Utara untuk mengurangi aktivitas *illegal logging* yang terjadi Kecamatan

⁴T. B. Van. Solinge, "Researching Illegal Logging and Deforestation," *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy* 3, no. 2 (2014): 35–48.

⁵P. Angelstam et al., "Evidence-Based Knowledge Versus Negotiated Indicators for Assessment of Ecological Sustainability : The Swedish Forest Stewardship Council Standard as a Case Study," *Ambio* 42 (2013): 229–240.

⁶L. Mulyanto dan I. N. S. Jaya, "Analisis Spasial Degradasi Hutan dan Deforestasi: Studi Kasus di PT. Maju Timber, Sumatra Barat," *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* X, no. 1 (2004): 29–42.

⁷K. K. Islam dan N. Sato, "Deforestation , land conversion and illegal logging in Bangladesh : the case of the Sal (*Shorea robusta*) forests," *iForest* 5 (2012): 171–178.

Langgikima seperti Operasi gabungan *illegal logging* yang dilakukan tim Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Konawe Utara bekerja sama dengan DANPOM Kendari yang berhasil mengamankan 90 kubik kayu, tetapi setelah kegiatan operasi telah selesai dilaksanakan aktivitas penebangan liar ini kembali dilakukan oleh sebagian masyarakat.

Aktivitas *illegal logging* yang sedemikian parah yang terjadi di Kecamatan Langgikima telah menyadarkan kita semua bahwa persoalan lingkungan tidak hanya dapat diselesaikan melalui penegakan hukum saja tetapi perlu adanya kaidah-kaidah keilmuan melalui pendekatan lain seperti pendekatan spiritual untuk mengembalikan kesadaran manusia sebagai bagian dari alam semesta, salah pendekatan spritual yang digunakan untuk mengurangi aktivitas *illegal logging* adalah da'i lingkungan. Da'i lingkungan merupakan sebuah pendekatan yang senantiasa menyeru umat manusia untuk berbuat kebaikan dan kebenaran pada kerangka nilai dan norma tertentu agar selalu bertindak serta berperilaku berdasarkan pada tata aturan dari Alquran dan Hadis sehingga terwujud kemaslahatan manusia. Integrasi agama dan konservasi dengan pendekatan da'i lingkungan didasarkan atas suatu asumsi, bahwa kegiatan *illegal logging* sangat berkait dengan problem kultur suatu masyarakat. Karenanya pendekatan sosio religio kultural menjadi kebutuhan untuk dilakukan, mengingat secara genealogi masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dalam batas-batas tertentu masih sangat memperhatikan nilai-nilai agama. Identitas keberagaman masyarakat muslim mulai terlembagakan sejak dalam pendidikan formal.⁸

Zuhri⁹ menegaskan bahwa nilai-nilai agama dan kearifan-kearifan moral sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan dan keberlanjutan bumi. Ajakan ini menurut Abdul Quddus mengisyaratkan agar umat Islam juga harus memberikan kontribusi pemikirannya dalam masalah konservasi lingkungan. Hal ini berarti umat Islam ditantang untuk menggali rumusan konsep-konsep utama tentang pelestarian alam, membahasakannya dalam konsep ekologi

⁸Ismail Suardi Wekke, "Pembelajaran dan Identitas Muslim Minoritas," *Jurnal Ilmu Pendidikan al-Rabwah* 6, no. 2 (2012): 75–93.

⁹A. Zuhri, "Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan," *Jurnal Penelitian* 7, no. 9 (2010): 1–5.

modern dalam bentuk karya-karya dan selanjutnya dipraktikkan sebagai panduan moral dalam realitas kehidupan sehari-hari.¹⁰ Sementara itu, pembudayaan sebuah ide dapat dilakukan dengan pembentukan lingkungan yang dikreasi melalui pendidikan¹¹. Hanya saja, di masyarakat secara luas tidak dapat dilakukan pendidikan formal, maka alternatif yang dapat digunakan adalah pendidikan melalui lembaga-lembaga keagamaan.

Tulisan ini berupaya mengagas pendidikan Islam berwawasan lingkungan melalui pendekatan da'i lingkungan untuk meminimalisir aktivitas *illegal logging* di Langgikima. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan solusi dengan meminimalisir aktivitas *illegal logging* serta meningkatkan kesadaran komunitas masyarakat di Kecamatan Langgikima tentang pentingnya melindungi sumberdaya alam khususnya sumberdaya hutan. Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang isu-isu pelestarian lingkungan pada komunitas masyarakat berdasarkan nilai-nilai islam melalui pendekatan da'i lingkungan sehingga dapat menumbuhkan kesalehan ekologis dan menjadi tradisi dalam berinteraksi dengan hutan.

Penelitian lain yang mengkaji tentang Islam dan lingkungan dilaksanakan oleh Hardoyono,¹² Mangunjaya,¹³ dan Quddus.¹⁴ Ketiganya menguraikan tentang perlunya pendekatan inovatif untuk konservasi keanekaragaman hayati yang mencakup pendidikan di tingkat akar rumput di Indonesia dengan menggabungkan prinsip-prinsip Islam untuk penyelamatan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menemukan relevansinya dimana belum dilakukan sebuah penelitian lebih spesifik tentang pendekatan da'i lingkungan dalam konteks penyelamatan lingkungan pada masyarakat. Penelitian terdahulu secara khusus mengkaji kontribusi pendidikan

¹⁰A. Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan," *Ulumuna* 16, no. 2 (2012).

¹¹Ismail Suardi Wekke dan Asmaun Sahlan, "Strategy in Creating School Environment: Lessons from High Schools in Indonesia," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 143 (2014): 112–16.

¹²F. Hardoyono, "Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009).

¹³F. M. Mangunjaya, "Developing Environmental Awareness And Conservation Through Islamic Teaching," *Journal of Islamic Studies* 22, no. 1 (2011): 36–49.

¹⁴Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan."

Islam dalam penyelamatan lingkungan, sehingga artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan da'i lingkungan untuk meminimalisir aktivitas *illegal logging*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan Sosio-Antropologis, yakni penelitian yang *concern* pada studi manusia dan masyarakat, interaksi dan fakta-fakta sosial dari keduanya. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan jenis atau pola penelitian kualitatif naturalistik, yaitu penelitian yang mengarahkan formatnya pada keaslian data, kealamiahannya, ungkapan subjek (*realistik*) dan bersifat induktif. Penelitian kualitatif bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data/dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Polore Indah Kecamatan Langgikima, karena di wilayah ini marak terjadi aktivitas *illegal logging*. Di samping itu, alasan lain karena masyarakat di daerah ini belum memahami secara utuh baik dalam prespektif agama maupun prespektif ekologis mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan *illegal logging* walaupun beberapa daerah di kecamatan Langgikima menjadi langganan banjir setiap tahunnya. Pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan pengamatan berpartisipasi yang dilakukan sepanjang pengumpulan data berlangsung. Wawancara dilakukan secara berkesinambungan menggunakan instrumen daftar wawancara dan lembar pengamatan dengan subyek penelitian dilakukan terhadap tokoh masyarakat, kepala desa, ustadz, kepolisian dan warga masyarakat. Penelitian berlangsung selama sembilan bulan mulai dari Maret sampai November 2015. Sementara untuk memenuhi kepentingan triangulasi data dilakukan perpanjangan waktu pengamatan sampai bulan Februari 2016. Proses triangulasi dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu pengecekan terhadap subyek penelitian di beberapa tempat di Langgikima, sumber informasi dilacak ke berbagai tempat dengan subyek yang berbeda-beda dengan topik yang sama. Demikian pula dilaksanakan pengecekan keabsahan hasil penelitian melalui presentasi di beberapa forum ilmiah selama tiga kali mulai Maret sampai September 2016.

DA'I LINGKUNGAN DI LANGGIKIMA

Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Langgikima adalah bertani dan berkebun.¹⁵ Sejak mulai beroperasinya PT. Sultra Prima Lestari (PT.SPL), PT. Damai Jaya Lestari (PT DJL) dan beberapa perusahaan tambang, mulai saat itu pula hutan di daerah ini berada dibawah tekanan luar biasa. Kehancuran ekosistem mulai terjadi, kondisi kehidupan ekonomi masyarakat menurun akibat terbatasnya aktifitas masyarakat di sekitar wilayah konsesi perusahaan dan janji perusahaan untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat belum terealisasi dengan baik.¹⁶ Di samping itu, faktor lain yang memberikan sumbangsih terhadap aktivitas *illegal logging* di Kecamatan Langgikima adalah kemiskinan dan lapangan kerja. Menurut data BPS Tahun 2014 jumlah penduduk di kecamatan ini sebesar 4.061 yang terdiri dari 2.219 orang laki-laki dan 1.842 orang perempuan. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan, diperoleh angka *sex ratio* sebesar 120, artinya bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 120 penduduk laki-laki. Angka ini cukup besar dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal tersebut disebabkan banyaknya penduduk laki-laki pendatang yang bekerja di perusahaan tambang biji nikel dan perusahaan perkebunan kelapa sawit.¹⁷ Di tengah sulitnya persaingan dunia kerja dan himpitan akan ekonomi bagi masyarakat lokal yang tidak memiliki keahlian untuk bekerja di perusahaan pertambangan dan perkebunan, mau tidak mau sebagian masyarakat berprofesi sebagai pembalak liar dan dari sini masyarakat dapat menopang kehidupannya karena memberikan pendapatan yang kontan dan cukup besar. Hal inilah yang menurut Rahman¹⁸ terkadang suka dimanfaatkan oleh cukong-cukong kayu untuk mengeksploitasi hasil hutan, tanpa ada perizinan dari pihak yang berwenang. Padahal apabila dilihat upah tersebut sangatlah tidak seberapa dibandingkan dengan akibat kerusakan ekologi yang akan ditimbulkan nantinya. Selain itu upah yang mereka dapatkan ternyata hanya cukup untuk menyambung kehidupan mereka sehari-hari serta tingginya harga barang kebutuhan pokok khususnya makanan disebabkan aksesibilitas wilayah dari pusat pasar.¹⁹

¹⁵BPS, *Statistik Kecamatan Langgikima*.

¹⁶Imam, Wawancara, 1 Juni 2015.

¹⁷BPS, *Statistik Kecamatan Langgikima*.

¹⁸Rahman, Wawancara, 20 Juni 2015.

¹⁹N. Qomar, "Aspek Sosial Ekonomi Dalam Ilegal Logging dan Dampaknya Terhadap Hutan Tesso-Nilo, Riau," *Sagu 2* (2004): 9–15.

Persoalan *illegal logging* merupakan fenomena umum yang ditemukan di Kecamatan Langgikima. Dengan adanya fluktuasi ekonomi yang berkelanjutan mengakibatkan tingginya harga-harga barang konsumsi, sementara masyarakat yang berada di daerah ini umumnya berada di bawah garis kemiskinan sehingga salah satu cara yang paling mudah adalah memanfaatkan hutan untuk kepentingan diri sendiri khususnya kayu yang ada di hutan. Penebangan kayu di daerah ini meningkat seiring dengan meningkatnya angkatan kerja, sebab menurut data BPS Kecamatan Langgikima Tahun 2014 diperoleh bahwa penduduk usia muda di Kecamatan Langgikima didominasi oleh penduduk muda dengan kisaran usia 19-25 tahun. Dengan jumlah angkatan kerja usia mudah yang tinggi, ditambah dengan adanya migrasi pendatang dari beberapa daerah lain menyebabkan frekuensi penebangan hutan mengalami peningkatan di Kecamatan Langgikima. Selain faktor angkatan kerja, menurut hasil pengamatan peneliti bahwa aktivitas penebangan liar yang dilakukan oleh masyarakat juga dipengaruhi oleh pembukaan lahan dalam skala besar baik untuk kegiatan perkebunan yang dilakukan oleh warga maupun yang dilakukan oleh perusahaan kelapa sawit yang beroperasi di Kecamatan Langgikima.

Di kecamatan Langgikima yang menjadi obyek observasi kegiatan *illegal logging* ditemukan bahwa aktivitas saling terkait diantara beberapa pelaku, yang dimulai dari masyarakat lokal yang melakukan pembalakan liar secara illegal hingga pemasaran ke konsumen menggunakan mobil-mobil (puso) yang dibawa ke Kendari. Menurut Nurtiah,²⁰ pembalakan liar kini sudah menjadi fenomena umum yang berlangsung di daerah ini, setiap hari terdengar bunyi alat pemotong kayu (sonso) dan tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi sudah menjadi pekerjaan keseharian sebagian masyarakat dalam menopang ekonomi keluarga. Aktivitas pembalakan liar yang ditemukan di Kec. Langgikima merupakan masalah kompleks, bukan hanya persoalan sektor kehutanan yang berperan aktif untuk meminimalisir aktivitas *illegal logging*, namun membutuhkan kontribusi berbagai pihak untuk menyelesaikan persoalan *illegal logging*. Salah satunya adalah melalui pendekatan da'i lingkungan yang masih sangat minim dilakukan. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tahun 2007 mengatakan bahwa *illegal*

²⁰Nurtiah, Wawancara, 20 Juni 2015.

logging merupakan bentuk kegiatan yang dilarang dalam agama (*haram*), karena *illegal logging* merupakan kejahatan yang dapat menimbulkan dampak yang sangat luas mencakup aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup.²¹

Illegal logging merupakan suatu kejahatan hijau²² yang dapat disamakan dengan kegiatan pencurian karena *illegal logging* menyebabkan kerusakan hutan.²³ Pembalakan liar bisa merusak segalanya, mulai dari ekosistem hutan sampai perdagangan kayu hutan sehingga perlu adanya beberapa pendekatan untuk meminimalisir aktivitas *illegal logging*. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan pendidikan lingkungan²⁴ melalui pendekatan da'i lingkungan. Menurut Safrilsyah,²⁵ agama dan lingkungan seringkali dipahami secara terpisah, pemahaman tersebut berkembang selama ini sehingga agama cenderung tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap kesadaran umat dalam menjaga lingkungan. Agama dan lingkungan dianggap dua hal yang terpisah dan tidak berhubungan satu sama lain. Padahal terdapat hubungan yang erat antara agama dan lingkungan hidup, khususnya pada kontribusi agama dalam mempengaruhi perilaku manusia terhadap persepsi dan tingkah lakunya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya. Agama secara implisit mengajarkan umat beragama untuk mengetahui, dan menyadari arti penting menjaga lingkungan sehari-hari.²⁶ Berbagai kasus kerusakan ekologi yang terjadi di Kecamatan Langgikima akibat aktivitas *illegal logging* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat mulai menyebabkan dampak kerusakan yang mengancam keselamatan warga sekitar. Respon alam terhadap degradasi kualitas lingkungan akibat kegiatan *illegal logging* ditunjukkan melalui bencana banjir yang selalu mengancam

²¹T. Matloob, N. Saher, dan S. S. Ali, "Causes and Effects of Deforestation on Union Council Ashkot, Neelum Azad Jammu and Kashmir: A Community Perspective," *Middle East Journal of Scientific Research* 22, no. 6 (2014): 933–936.

²²Solinge, "Researching Illegal Logging and Deforestation."

²³Islam dan Sato, "Deforestation, land conversion and illegal logging in Bangladesh: the case of the Sal (Shorea robusta) forests."

²⁴R. Tohopi, "Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan di Gorontalo," *Al Ulum* 14, no. 1 (2014): 33–46.

²⁵Safrilsyah, "Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan," *Substantia* 16 (April) (2014): 61–78.

²⁶R. Z. Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *Jurnal eduTech* 1, no. 1 (2015).

masyarakat di daerah ini setiap musim hujan tiba.²⁷ Pengrusakan hutan yang terjadi di Kecamatan Langgikima tidak bisa dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu perlu dibangun beberapa pendekatan untuk membangun kesadaran ekologi masyarakat di daerah ini. Salah satu pendekatan yang digagas melalui perubahan strategi dakwah yang diharapkan mampu untuk meminimalisir aktivitas perusakan lingkungan.²⁸ Salah satu bentuk perubahan strategi dakwah yang dilakukan adalah melalui da'i lingkungan yang telah dilakukan pada masyarakat di Kecamatan Langgikima sebagai sebuah strategi dalam membangun kesadaran ekologi yang pada akhirnya diarahkan untuk membentuk pondasi kesalehan ekologis yang terbangun secara alami pada masyarakat di Kecamatan Langgikima.

Pendekatan da'i lingkungan yang dilakukan kepada masyarakat Langgikima dilakukan melalui kegiatan ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan majelis taklim dan khutbah jumat. Kegiatan ini mendapatkan sambutan yang baik dari warga masyarakat sekitar. Hal ini karena pesan-pesan dakwah yang disampaikan berkaitan dengan problem kultural yang dihadapi oleh masyarakat. Menurut Carlo, Carranza, & Zamboanga,²⁹ tingkah laku sosial merupakan instrumen penting yang perlu mendapat perhatian dalam membentuk kesadaran ekologi. Pendekatan da'i lingkungan berupaya menghubungkan pemahaman masyarakat tentang agama, alam, dan konservasi sehingga membentuk hubungan yang sakral dan saling memiliki keterkaitan antara unsur-unsur tersebut. Hal ini tergambar dari ungkapan Bapak Alimin³⁰ bahwa materi ceramah atau khutbah yang diberikan merupakan materi yang belum pernah kami dengar sebelumnya, dan materi ini sangat menarik karena di daerah ini memang banyak terjadi perusakan hutan. Dengan materi ceramah yang seperti ini diharapkan masyarakat dapat sadar bahwa merusak lingkungan itu merupakan sesuatu yang dilarang oleh Islam. Asumsi ini juga diperkuat oleh keterangan Bapak Negah³¹ bahwa ceramah-ceramah agama untuk menyadarkan masyarakat agar tidak merusak

²⁷Nurtiah, Wawancara, 20 Juli 2015.

²⁸D. Astuti, "Strategi Dakwah Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup," *Suhuf* XVIII, no. 1 (2006): 49–62.

²⁹G. Carlo, M. A. Carranza, dan B. Zamboanga, "Culture and Ecology of Latinos on the Great Plains : An Introduction," *Great Plains Research* 12 (2002): 3–12.

³⁰Alimin, Wawancara, 1 Agustus 2015.

³¹Negah, Wawancara, 1 Agustus 2015.

lingkungan memang sangat penting sekali agar masyarakat di daerah ini tahu bahwa aktivitas yang mereka lakukan dilarang oleh agama. Dari pernyataan tersebut memang nampak bahwa pendekatan da'i lingkungan memang merupakan sesuatu yang baru didengar oleh masyarakat di daerah ini. Selama ini ceramah-ceramah yang didengar banyak berkaitan dengan akidah, muamalah, dan manusia. Sementara problem lokal yang dihadapi oleh masyarakat adalah tingginya aktivitas perusakan hutan yang berdampak pada gangguan aktivitas masyarakat, seperti kejadian banjir dan tanah longsor dan bentuk-bentuk kerusakan lainnya. Oleh karena itu, menjadi sangat penting membangun kesadaran ekologi pada masyarakat di daerah ini yang dapat diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemulihan ekosistem di daerah Langgikima perlu digalakkan dengan mengadakan berbagai pendekatan-pendekatan ekologis dan menyentuh aspek spiritualitas masyarakat sehingga kegiatan *illegal logging* dapat diminimalisir. Menurut Callicot,³² kesadaran individu dalam masyarakat mengenai lingkungan hidup akan melahirkan keseimbangan, harmoni dengan alam sehingga tidak ada yang saling mendominasi, tetapi menghasilkan sebuah hubungan yang saling membutuhkan antara manusia dan lingkungan. Pendekatan da'i lingkungan pada masyarakat Langgikima merupakan strategi yang amat penting dalam mensosialisasikan penyelamatan lingkungan yang selama ini sulit dihindari. Melalui pendekatan da'i lingkungan diharapkan dapat terbangun sebuah kesadaran kolektif masyarakat yang terwujud dalam berbagai aktivitas lingkungan maupun aktivitas lainnya yang sangat diperlukan untuk mendukung program atau kebijakan-kebijakan pemerintah dalam penyelamatan lingkungan. Kesadaran terhadap lingkungan tidak hanya bagaimana menciptakan suatu yang indah atau bersih saja, akan tetapi ini sudah masuk pada kewajiban manusia untuk menghormati hak-hak orang lain. Hak orang lain tersebut adalah untuk menikmati dan merasakan keseimbangan alam secara murni. Sehingga kegiatan-kegiatan yang sifatnya hanya merusak saja, seperti aktivitas *illegal logging* harus ditinggalkan karena dapat menimbulkan berbagai dampak lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat.

³²J. B. Callicott, "Multicultural Environmental Ethics," *Daedalus* 130, no. 4 (2012): 77-97.

Pendekatan *da'i lingkungan* merupakan salah satu pilihan yang dapat digunakan untuk membentuk kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat Langgikima, yaitu dengan melakukan memobilisasi kaum muslimin untuk terlibat dalam penyelamatan lingkungan dengan lebih menekankan pada membangun muamalah dengan lingkungan dan alam semesta yang merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Menurut Mangunjaya,³³ hal ini dapat dilakukan dengan mempromosikan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya alam dan konservasi keanekaragaman hayati. Mengapa *da'i lingkungan* menjadi penting untuk dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam meminimisir aktivitas kerusakan lingkungan yang terjadi di Langgikima? Karena agama adalah soal keyakinan yang sangat membantu seseorang menemukan jati diri, berperilaku mulia dan menjunjung nilai-nilai kehidupan, kesakralan, ibadah, kejujuran, dan pengabdian atas dasar spiritualitas yang dianutnya.³⁴ *Da'i lingkungan* berupaya memasyarakatkan nilai spiritualitas yang terkandung dalam ajaran Islam yang mempunyai nilai positif bagi manusia dalam rangka menjaga kelestarian alam

Strategi *da'i lingkungan* yang dilakukan dengan mengkonstruksi nilai-nilai Islam yang diarahkan pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap persoalan sosial di masyarakat khususnya perusakan hutan yang terjadi melalui perbaikan pola interaksi manusia dengan lingkungan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Kholik bahwa materi dakwah yang diberikan mengenai persoalan lingkungan dalam kajian Islam sangat menarik karena melalui dakwah seperti ini kami diajarkan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan alam dan mengajak kami untuk ikut andil dalam penyelamatan lingkungan sebagai bentuk pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Thaib³⁵ bahwa masalah dakwah islamiyah dewasa ini dalam kenyataannya lebih banyak bersentuhan dengan berbagai persoalan umat yang berkaitan dengan masalah

³³Mangunjaya, "Developing Environmental Awareness And Conservation Through Islamic Teaching."

³⁴Zuhri, "Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan."

³⁵E. J. Thaib, "Konsepsi Dakwah Islamiyah Dalam Konteks Konservasi Alam dan Lingkungan," *Jurnal Al Ulum* 11, no. 1 (2011): 139–150.

ubudiyah atau ritual semata-mata. Padahal kalau ditelusuri lebih jauh, permasalahan hidup yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini begitu kompleks. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan dakwah alternatif untuk memberi solusi atas berbagai masalah kontemporer di antaranya adalah masalah degradasi kualitas lingkungan. Atas dasar inilah, dakwah Islamiyah bisa menjadi wahana alternatif untuk memberi pencerahan kepada masyarakat tentang perlunya upaya konservasi alam dan penyelamatan lingkungan hidup dengan menggunakan materi-materi yang bersumber dari Alquran dan Hadis yang berorientasi pada penyelamatan alam dan lingkungan hidup.

Dakwah lingkungan melalui pendekatan da'i lingkungan yang dilakukan terhadap masyarakat Langgikima mengajarkan tentang etika terhadap lingkungan, yaitu cara atau aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperlakukan alam lingkungan sekitar manusia secara bijak. Etika lingkungan, menurut Mangunjaya,³⁶ dapat didefinisikan sebagai cara yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan lingkungannya. Bila dikaitkan dengan pengelolaan hutan sebagaimana yang menjadi obyek dalam penelitian ini, maka etika yang dimaksud adalah bagaimana perilaku manusia khususnya masyarakat dalam memperlakukan hutan di sekitar manusia. Sebagaimana pendapat masyarakat yang dikatakan oleh Negah³⁷ bahwa ceramah islami tentang lingkungan yang mereka dengarkan lebih menekankan tentang etika bagaimana mereka berhubungan atau berperilaku terhadap hutan atau lingkungan yang mereka tempati. Menurut Harahap,³⁸ sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bagaimana beretika terhadap alam dan lingkungan hidup. Alam dan lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Islam berpesan melalui Alquran bahwa manusia harus melestarikan alam sekitarnya agar keberlangsungan hidupnya tidak terganggu oleh ulah sekelompok manusia yang merusak alam. Berdasarkan hal itu, maka ajaran Islam memberikan rambu-rambu untuk manusia agar juga beretika terhadap lingkungan sebagaimana yang termaktub dalam Alquran

³⁶Mangunjaya, "Developing Environmental Awareness And Conservation Through Islamic Teaching."

³⁷Negah, Wawancara.

³⁸Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup."

dan Hadit yang memiliki *concern* yang cukup mendalam dan luas tentang korelasi antara manusia dan alam/lingkungan. Korelasi itu dibentuk dalam sebuah etika religius, yang mengikat manusia untuk terus menjaga kelestarian lingkungannya, sebagai upaya menjaga sumber daya alam untuk menopang hidup manusia dan kesalehan terhadap alam dalam bentuk etika dalam Islam dianggap sebagai manifestasi rasa keberimanan manusia kepada Allah Swt.

Pendidikan lingkungan melalui pendekatan da'i lingkungan merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dilakukan di Kecamatan Langgikima mengingat aktivitas perusakan hutan yang dilakukan telah menyebabkan dampak yang cukup nyata terhadap aktivitas masyarakat. Transformasi pendekatan da'i lingkungan ke dalam kehidupan masyarakat dengan basis spiritualitas agama bagi konservasi lingkungan dan penyelamatan hutan diharapkan dapat membangun kesadaran yang paling mendasar yang tertanam dalam benak masyarakat di daerah ini yang akan mendorong dan memotivasi bahkan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan alam dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Melalui pendekatan da'i lingkungan yang telah dilakukan diharapkan dapat memperkenalkan konsep pendidikan lingkungan kepada masyarakat Langgikima untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran ekologis yang sejalan dengan prinsip *sharī'ah* agama Islam dan tidak berbicara hanya pada aspek teologi semata. Ini merupakan sebuah pendekatan dimana ajaran agama dijadikan sebagai model untuk menumbuhkan kesadaran ekologis seperti yang dilakukan dalam tradisi katolik oleh Frascaroli³⁹ dimana keyakinan spritual telah memberikan kontribusi dalam melestarikan lingkungan.

Tulisan ini menegaskan sebuah pendekatan baru dalam dalam menumbuhkan kesalehan ekologis masyarakat untuk meminimalisir aktivitas *illegal logging* di Langgikima. Sebuah pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai spritual dalam melestarikan hutan dan menjadi tradisi dalam berinteraksi dengan hutan. Sementara itu, Islam menjadi pondasi ajaran teologi agar manusia bersifat amanah dan tidak bertindak eksploitatif dan merusak alam yang akan

³⁹F. Frascaroli, "Catholicism and conservation: the potential of sacred natural sites for biodiversity management in Central Italy," *Human Ecology* 41, no. 4 (2013): 587–601.

menyebabkan manusia menerima murka Allah, serta tergolong sebagai orang *zālim*, dan setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia harus dapat dipertanggungjawabkan di akherat kelak. Konsep ini⁴⁰ dapat menjadi bingkai dan sekaligus rambu-rambu peringatan dalam kerangka pemanfaatan dan pengelolaan hutan secara lestari.

SPIRITUALITAS DAN KESADARAN LINGKUNGAN

Tulisan ini menunjukkan bahwa materi sosialisasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan teks secara langsung, tetapi dapat digunakan pendekatan penyiaran keagamaan dengan melihat kondisi sosiologis masyarakat sekitar. Dengan demikian, ketika bencana banjir menjadi kondisi kekinian masyarakat Langgikima, maka saat itu diperlukan kebersamaan termasuk dari pemuka agama untuk turut mensosialisasikan perlunya pendekatan keagamaan dalam menyikapi fenomena yang ada. Dakwah dengan topik-topik lingkungan akan mendekatkan masyarakat dengan diskursus mutakhir melalui mimbar dan aktivitas keagamaan. Sehingga integrasi keduanya akan berdampak pada pemahaman dan multi pendekatan. Tidak hanya disikapi dalam bentuk kepentingan materialistik semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses ibadah.

Da'i lingkungan dijadikan sebagai mitra untuk turut mensosialisasikan kepentingan menjaga lingkungan dengan menggunakan pendekatan teks keagamaan. Sebagaimana juga di Papua Barat, masjid menjadi sarana dalam menjaga kelestarian alam. Pertemuan Islam dengan adat melahirkan praktik Sasi untuk memediasi keperluan masyarakat melalui institusi masjid.⁴¹ Sebagaimana etika komunitas, tetap perlu untuk dijadikan sebagai diskursus dalam aktivitas keagamaan.⁴² Sehingga keberadaan agama tidak terasing dari praktik keseharian masyarakat. Demikian pula dengan sosialisasi etika lingkungan akan menjadi daya dukung bagi kelangsungan bisnis dan ekonomi.⁴³ Tradisi pesantren, salah satunya

⁴⁰Quddus, "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan."

⁴¹Ismail Suardi Wekke, "Sasi Masjid dan Adat: Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (25 Agustus 2015): 1–20, doi:10.21154/al-tahrir.v15i1.171.

⁴²G. C. Furman, "The ethic of community," *Journal of Educational Administration* 42, no. 2 (2004): 215–235.

⁴³L. Zsolnai, "Environmental ethics for business sustainability," *International Journal of Social Economics* 38, no. 11 (2011): 892–899.

menjadi kunci untuk melakukan sosialisasi keagamaan.⁴⁴ Maka, dengan prakarasa untuk menjadikan da'i untuk mensosialisasikan prinsip-prinsip konservasi dari sisi keagamaan merupakan sebuah terobosan untuk memaknai proses keseharian dalam perspektif keislaman. Dengan demikian, agama yang dianut tidak semata-mata hanya ritual di rumah ibadah saja, tetapi juga merupakan praktik yang hidup dalam pelbagai dimensi kehidupan.

Pelaksanaan dakwah yang mengikutkan kondisi sosial masyarakat akan lebih mudah terintegrasi sebagaimana di Papua Barat, tifa syawat menjadi entitas dakwah.⁴⁵ Sementara di Brunai Darussalam, institusi pendidikan dijadikan sebagai pilar untuk melakukan sosialisasi isu-isu lingkungan di masyarakat.⁴⁶ Terdapat interaksi antara gaya belajar, lembaga pendidikan, dan etika iklim. Ketiganya, akan memberikan daya dukung bagi usaha-usaha untuk menjaga lingkungan.⁴⁷ Secara khusus nilai-nilai keislaman dapat diaplikasikan dalam bentuk konservasi lingkungan. Etika lingkungan sesungguhnya merupakan bagian dari prinsip ajaran Islam itu sendiri sehingga tidak dapat dipisahkan antara pesan keislaman dengan etika lingkungan.⁴⁸

Konsepsi etika ketika tidak hadir dalam kehidupan secara nyata akan berdampak pada hilangnya ruh kehidupan itu sendiri. Seperti di Belarus, justru kesamaan prinsip-prinsip etika dalam soal lingkungan menjadi pilar kehidupan di masyarakat.⁴⁹ Termasuk diperlukan pula etika lingkungan yang dijadikan sebagai acuan dalam proses bisnis.⁵⁰

⁴⁴Ismail Suardi Wekke, "Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 22, no. 1 (2015): 20–38.

⁴⁵Ismail Suardi Wekke dan Yuliana Ratna Sari, "Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat," *JURNAL THAQĀFIYYĀT* 13, no. 1 (2014): 163–186.

⁴⁶Maimun Aqsha Lubis dan Ismail Suardi Wekke, "Integrated Islamic education in Brunei Darussalam: the hopes and challenges," *EDUCARE* 1, no. 2 (2016).

⁴⁷L. Lawter, T. Rua, dan C. Guo, "The interaction between learning styles, ethics education, and ethical climate," *Journal of Management Development* 33, no. 6 (2014): 580–593.

⁴⁸R. R. Rizk, "Islamic environmental ethics," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 5, no. 2 (2014): 194–204.

⁴⁹Y. V. Ivanova, "Ethics in an unethical environment or absence of ethics?," *International Journal of Emerging Markets* 2, no. 1 (2007): 84–91.

⁵⁰B. Gyoo Kang et al., "The application of causality to construction business ethics," *Social Responsibility Journal* 10, no. 3 (2014): 550–568.

Begitu juga dengan di Hong Kong, industri diminta untuk mengelola isu-isu etika dalam pelaksanaan kegiatan industri.⁵¹ Sementara itu, tantangan di Eropa dan Amerika Serikat, promosi etika perlu duta tersendiri sehingga dapat mempromosikan hadirnya etika dalam aktivitas keseharian masyarakat.⁵² Begitu juga lembaga pendidikan tinggi Amerika Serikat dituntut untuk mengajarkan nilai dan etika sebagai paradigma kelembagaan.⁵³ Kesemuanya menegaskan bahwa tidak hanya dalam lingkup Indonesia, tetapi secara global integrasi etika dengan kehidupan kemasyarakatan perlu dilakukan. Ini dilakukan agar terdapat sosialisasi yang berkesinambungan untuk menghadirkan lingkungan yang berkelanjutan dan dapat dinikmati pada kesempatan mendatang, bukan untuk hari ini saja.

Akhirnya, tulisan ini menegaskan bahwa proses pelestarian hutan dan konservasi lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan dan agama. Untuk mempertahankan kondisi alam, praktik di Langgikima dapat menjadi sebuah contoh dimana pelibatan da'i dan tokoh-tokoh masyarakat akan menjembatani penyampaian pesan-pesan lingkungan kepada jamaah. Ini dapat dimungkinkan karena tidak akan ada penolakan ataupun protes dan sebaliknya justru mengikuti pandangan yang dikemukakan oleh para penyuluh agama. Hanya saja, perlu dilakukan secara kreatif sehingga proses ibadah yang sakral akan tetap terjaga.

PENUTUP

Transformasi pendekatan da'i lingkungan ke dalam kehidupan masyarakat dengan basis spiritualitas agama melalui kegiatan ceramah keagamaan dan khutbah jumat sebagai basis etika bagi konservasi dan penyelamatan hutan mendapat sambutan positif dari masyarakat. Pandangan masyarakat dapat saja dibentuk melalui lembaga keagamaan. Sehingga ajaran agama tidak berdiri sendiri dan lepas dari kehidupan para penganutnya. Prakarsa untuk

⁵¹C. M.-F. Ho, "Ethics management for the construction industry: A review of ethical decision-making literature," *Engineering, Construction and Architectural Management* 18, no. 5 (2011): 516–537.

⁵²J. Irwin dan K. Bradshaw, "The ethics challenge: establishing an ethics ambassador network to help embed an ethical culture," *Strategic HR Review* 10, no. 4 (2011): 26–32.

⁵³B. Tran, "Paradigms in corporate ethics: the legality and values of corporate ethics," *Social Responsibility Journal* 4, no. 1/2 (2008): 158–171.

menyampaikan topik lingkungan dalam dakwah merupakan langkah yang tepat untuk mengintegrasikan kehidupan keseharian para pemeluk agama dengan aktivitas yang ditekuninya.

Agama sejatinya adalah paduan antara keimanan dan praktik. Dengan demikian, ketika kondisi masyarakat mengalami gangguan berkenaan dengan rusaknya ekosistem lingkungan, maka dengan aktivitas seperti ini justru agama menjadi solusi bagi masalah kehidupan. Kegiatan ini diharapkan menjadi ujung tombak gerakan konservasi alam dan penyelamatan lingkungan hidup serta dapat membangun kesalehan ekologis yang paling mendasar pada tingkat akar rumput dalam kehidupan masyarakat di Langgikima.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimin. Wawancara, Agustus 2015.
- Angelstam, P., J. Roberge, R. Axelsson, M. Elbakidze, K. Bergman, A. Dahlberg, dan T. Johansson. "Evidence-Based Knowledge Versus Negotiated Indicators for Assessment of Ecological Sustainability: The Swedish Forest Stewardship Council Standard as a Case Study." *Ambio* 42 (2013).
- Astuti, D. "Strategi Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan Hidup." *Suhuf* XVIII, no. 1 (2006).
- BPS. *Statistik Kecamatan Langgikima*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe, 2014.
- Callicott, J. B. "Multicultural Environmental Ethics." *Daedalus* 130, no. 4 (2012).
- Carlo, G., M. A. Carranza, dan B. Zamboanga. "Culture and Ecology of Latinos on the Great Plains: An Introduction." *Great Plains Research* 12 (2002).
- Frascaroli, F. "Catholicism and Conservation: The Potential of Sacred Natural Sites for Biodiversity Management in Central Italy." *Human Ecology* 41, no. 4 (2013).

- Furman, G. C. "The Ethic of Community." *Journal of Educational Administration* 42, no. 2 (2004).
- Gyoo Kang, B., F. Edum-Fotwe, A. Price, dan T. Thorpe. "The Application of Causality to Construction Business Ethics." *Social Responsibility Journal* 10, no. 3 (2014).
- Harahap, R. Z. "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *Jurnal eduTech* 1, no. 1 (2015).
- Hardoyono, F. "Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009).
- Ho, C. M.-F. "Ethics Management for The Construction Industry: A Review of Ethical Decision-Making Literature." *Engineering, Construction and Architectural Management* 18, no. 5 (2011).
- Imam. Wawancara, 1 Juni 2015.
- Irwin, J., dan K. Bradshaw. "The Ethics Challenge: Establishing an Ethics Ambassador Network to Help Embed an Ethical Culture." *Strategic HR Review* 10, no. 4 (2011).
- Islam, K. K., dan N. Sato. "Deforestation , Land Conversion and Illegal Logging in Bangladesh : The Case of The Sal (Shorea Robusta) Forests." *iForest* 5 (2012).
- Ivanova, Y. V. "Ethics in an Unethical Environment or Absence of Ethics?" *International Journal of Emerging Markets* 2, no. 1 (2007).
- Lawter, L., T. Rua, dan C. Guo. "The Interaction between Learning Styles, Ethics Education, and Ethical Climate." *Journal of Management Development* 33, no. 6 (2014).
- Lubis, Maimun Aqsha, dan Ismail Suardi Wekke. "Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: The Hopes and Challenges." *EDUCARE* 1, no. 2 (2016).
- Mangunjaya, F. M. "Developing Environmental Awareness And Conservation Through Islamic Teaching." *Journal of Islamic Studies* 22, no. 1 (2011).

- Matloob, T., N. Saher, dan S. S. Ali. "Causes and Effects of Deforestation on Union Council Ashkot, Neelum Azad Jammu and Kashmir : A Community Perspective." *Middle East Journal of Scientific Research* 22, no. 6 (2014).
- Mulyanto, L., dan I. N. S. Jaya. "Analisis Spasial Degradasi Hutan dan Deforestasi: Studi Kasus di PT. Maju Timber, Sumatra Barat." *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* X, no. 1 (2004).
- Negah. Wawancara, Agustus 2015.
- Nurtiah. Wawancara, 20 Juni 2015.
- Nurtiah. Wawancara, 20 Juli 2015.
- Putz, F. E., P. A. Zuidema, T. Synnott, M. Pe, M. A. Pinard, D. Sheil, dan R. Zagt. "Sustaining Conservation Values in Selectively Logged Tropical Forests : The Attained and The Attainable." *Conservation Letters* 5 (2012).
- Qomar, N. "Aspek Sosial Ekonomi dalam Ilegal Logging dan Dampaknya Terhadap Hutan Tesso-Nilo, Riau." *Sagu* 2 (2004).
- Quddus, A. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna* 16, no. 2 (2012).
- Rahman. Wawancara, 20 Juni 2015.
- Rizk, R. R. "Islamic Environmental Ethics." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 5, no. 2 (2014).
- Safrihsyah. "Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan." *Substantia* 16, no. April (2014).
- Solinge, T. B. Van. "Researching Illegal Logging and Deforestation." *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy* 3, no. 2 (2014).
- Thaib, E. J. "Konsepsi Dakwah Islamiyah dalam Konteks Konservasi Alam dan Lingkungan." *Jurnal Al Ulum* 11, no. 1 (2011).
- Tohopi, R. "Pendidikan Karakter Berwawasan Lingkungan di Gorontalo." *Al Ulum* 14, no. 1 (2014).
- Tran, B. "Paradigms in Corporate Ethics: The Legality and Values of Corporate Ethics." *Social Responsibility Journal* 4, no. 1/2 (2008).

- Wekke, Ismail Suardi. "Pembelajaran dan Identitas Muslim Minoritas." *Jurnal Ilmu Pendidikan al-Rabwah* 6, no. 2 (2012).
- Wekke, Ismail Suardi. "Sasi Masjid dan Adat: Praktik Konservasi Lingkungan Masyarakat Minoritas Muslim Raja Ampat." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (25 Agustus 2015): 1–20. doi:10.21154/al-tahrir.v15i1.171.
- Wekke, Ismail Suardi. "Tradisi Pesantren dalam Konstruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat." *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 22, no. 1 (2015).
- Wekke, Ismail Suardi, dan Asmaun Sahlan. "Strategy in Creating School Environment: Lessons from High Schools in Indonesia." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 143 (2014).
- Wekke, Ismail Suardi, dan Yuliana Ratna Sari. "Tifa Syawat dan Entitas Dakwah dalam Budaya Islam: Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat." *JURNAL THAQĀFIYYĀT* 13, no. 1 (2014).
- Woy, R.N. "Kewenangan Pemerintah Daerah dalam Upaya Pemberantasan Pembalakan Liar (Illegal Logging)." *Pascasarjana Univeritas Sam Ratulangi, Manado* 1, no. 3 (2013).
- Zsolnai, L. "Environmental Ethics for Business Sustainability." *International Journal of Social Economics* 38, no. 11 (2011).
- Zuhri, A. "Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan." *Jurnal Penelitian* 7, no. 9 (2010).